

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Meninjau penelitian terdahulu bertujuan agar penelitian ini memiliki relevansi dengan teori-teori yang ada. Mengenai amatan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan pendukung serta pelengkap dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1.	<p><i>Corporate Governance, Growth Opportunities</i> dan Konservatisme Akuntansi: Bukti Empirik pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. (Jacobus Widiatmoko 2020)</p>	<p>Variabel Independen (X): <i>Corporate Governance, Growth Opportunities</i> Dependen (Y): Konservatisme Akuntansi</p>	Kuantitatif	<p>Hasil pengujian dengan regresi <i>ordinary least square</i> menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Pemegang saham institusi menjadi mekanisme pengawasan yang efektif sehingga manajemen akan bertindak konservatif. Sebaliknya, kepemilikan manajerial menunjukkan hasil terbalik dari hipotesis, dan <i>growth opportunities</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sesuai yang diprediksi, profitabilitas sebagai variabel control berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, namun leverage tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi</p>

Dilanjutkan.....

Lanjutan Tabel 2.1.....

2.	Pengaruh <i>Growth Opportunities</i> , Intensitas Modal, Dan <i>Debt Covenant</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi (Shifa Aurillya, 2021).	Variabel Independen (X): <i>Growth Opportunities</i> , Intensitas Modal, Dan <i>Debt Covenant</i> Variabel Dependen (Y): Konservatisme Akuntansi	Kuantitatif	(a) <i>growth opportunities</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, (b) intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan (c) <i>debt covenant</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
3.	Pengaruh Kepemilikan Institusional, <i>Growth Opportunities</i> Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan BUMN Periode 2017 – 2020. Alifvina Larasati (2021)	Variabel Independen (X): Kepemilikan Institusional, <i>Growth Opportunities</i> Dan Profitabilitas Variabel Dependen (Y): Konservatisme Akuntansi	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan <i>growth opportunities</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

4.	<p>Pengaruh Debt Covenant, Profitabilitas Dan <i>Growth Opportunities</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi (Study Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI TAHUN 2016-2018) (Titiek Suwarti, 2020)</p>	<p>Variabel Independen (X): - <i>debt covenant</i>, profitabilitas dan <i>Growth Opportunities</i> Variabel Dependen (Y): Konservatisme Akuntansi</p>	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Debt Covenant</i>, Profitabilitas dan <i>Growth Opportunities</i> tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi Kemampuan menjelaskan variabel <i>Debt Covenant</i>, Profitabilitas dan <i>Growth Opportunities</i> terhadap Konservatisme Akuntansi sebesar 46,23%</p>
5.	<p>Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i>, Pertumbuhan Penjualan, dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019) (Fatchan Achyani, 2021)</p>	<p>Variabel Independen (X): <i>Corporate Governance</i>, Pertumbuhan Penjualan, dan Intensitas Modal Variabel Dependen (Y): Konservatisme Akuntansi</p>	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen dan intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.</p>

6.	<i>Accounting conservatism and uncertainty in business environments; using financial data of listed companies in the Tehran stock exchange</i> (Marziyeh Hejrani-jamil, 2020)	Variabel Independen (X): <i>Accounting conservatism</i> Variabel Dependen (Y): <i>uncertainty in business environments</i>	Kuantitatif	<i>This indicated that facing wider uncertainty results in reporting more conservatively, which could not be said about inert companies</i>
----	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.2.Kajian Pustaka

2.2.1. Teori Agensi

Teori Agensi menyatakan hubungan kontrak antara agent (manajemen suatu usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). Agent melakukan tugas-tugas tertentu untuk prinsipal, prinsipal mempunyai kewajiban untuk memberi imbalan pada si agent (Hendriksen dan Breda, 2016). Jensen dan Meckling (2016) menyatakan bahwa hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu atau beberapa orang (pemberi kerja atau principal) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melakukan sejumlah jasa dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Prinsipal dan agent diasumsikan sebagai pihak-pihak yang mempunyai rasio ekonomi dan dimotivasi oleh kepentingan pribadi sehingga, walau terdapat kontrak, agent tidak akan melakukan hal yang terbaik untuk kepentingan pemilik. Informasi dalam teori agensi digunakan untuk pengambilan keputusan oleh prinsipal dan agent, serta untuk mengevaluasi dan membagi hasil sesuai kontrak kerja yang telah disetujui. Hal ini dapat memotivasi agent untuk berusaha seoptimal mungkin dan menyajikan laporan akuntansi sesuai dengan harapan

prinsipal sehingga dapat meningkatkan kepercayaan prinsipal kepada *agent*

Dalam hubungan antara agent dan prinsipal, akan timbul masalah jika terdapat informasi yang asimetri (*asymmetry information*). Scott (2015) menyatakan apabila beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis lebih memiliki informasi daripada pihak lainnya, maka kondisi tersebut dikatakan sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi dapat berupa informasi yang terdistribusi dengan tidak merata di antara agent dan prinsipal, serta tidak mungkin prinsipal untuk mengamati secara langsung usaha yang dilakukan oleh agent. Hal ini menyebabkan agent cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*). Salah satu *disfunctional behavior* yang dilakukan agent adalah pemanipulasian data dalam laporan keuangan agar sesuai dengan harapan prinsipal meskipun laporan tersebut tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Pemanipulasian data dalam laporan keuangan tersebut dapat berupa praktek manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba merupakan proses yang dilakukan manajer dalam batasan *general accepted accounting principles*, yang sengaja mengarah pada suatu tingkatan yang diinginkan atas laba yang dilaporkan (Assih, 2016). Manajemen laba dapat terjadi ketika manajemen lebih menggunakan *judgement* dalam menyusun laporan keuangan serta dalam memilih transaksi-transaksi yang dapat merubah laporan keuangan (Healy dan Wahlen, 2017)

2.2.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Himawan & Christiawan (2016), menyatakan bahwa teori sinyal merupakan teori yang membahas tentang bagaimana perusahaan memberikan informasi atau sinyal baik sinyal positif maupun sinyal negatif bagi pemegang saham. Apabila perusahaan baik maka perusahaan akan memberikan sinyal pada pasar dengan sengaja, dengan adanya hal tersebut pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan mana yang memiliki kualitas baik dan buruk. Sinyal yang dimaksud pada hal ini yakni apa saja yang dilakukan manajemen yang dapat memberikan petunjuk bagi investor mengenai bagaimana cara manajemen dalam memandang prospek perusahaan kedepannya (Sukimi, 2012).

Perusahaan terdorong memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara pihak perusahaan dengan pihak luar karena perusahaan lebih mengetahui mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dibandingkan dengan pihak luar (kreditor dan investor). Dengan kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan akan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat menaikkan nilai perusahaan dengan cara mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri yaitu dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya adalah berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan

mengurangi ketidak pastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang (Prapaska & Mutmainah, 2012)

2.2.3. *Growth Opportunities*

Growth opportunities adalah kesempatan suatu perusahaan untuk tumbuh dimasa yang akan datang (Brigham & Houston, 2016). *Growth opportunitites* adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan (Saputra, Kamaliah, & Hariadi 2016). Tandelilin (2014) menyatakan bahwa growth opportunities adalah kemampuan perusahaan untuk berkembang di masa depan dengan memanfaatkan peluang investasi, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Peluang pertumbuhan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha, dan perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh akan menarik minat investor, karena berpeluang untuk menghasilkan return yang optimal di masa yang akan datang (Jessica & Prasetyo, 2019). Pertumbuhan perusahaan adalah suatu rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk menjaga posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian (Suwardika & Mustanda, 2017). Pertumbuhan aset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan yang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan, yang menyakini bahwa presentase perubahan total aktiva merupakan indikator

lebih baik dalam mengukur growth perusahaan (Rositawati, 2015)

Menurut Brigham dan Houston (2016) *Growth Opportunity* dapat dilihat dari *Price Earnings Ratio (PER)*, yang diukur dengan menggunakan harga penutupan per lembar saham dibagi dengan *earnings per share (EPS)*. *Price earnings ratio (PER)* sebagai berikut :

$$PER = \text{Price per Share} / \text{Earnings per Share}$$

Alasan peneliti menggunakan *Price Earnings Ratio (PER)* karena Rasio ini sering dipakai oleh para investor untuk menilai mahal atau murahnya suatu saham.

2.2.4. Kepemilikan Institusional

Institusional merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab pada divisi tertentu untuk mengelolah investasi perusahaan tersebut. Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan ditekan. Investor institusi dapat dibedakan menjadi dua yaitu investor aktif dan investor pasif. Investor aktif ingin terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial, sedangkan investor pasif tidak terlalu ingin terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial. Keberadaan institusi inilah yang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang

dimiliki oleh pihak institusi (Kadir, 2016). Kepemilikan institusional menyerahkan tanggung jawab kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan. Kepemilikan institusional yang memantau secara profesional perkembangan investasinya akan mengakibatkan tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi maka potensi kecurangan dapat ditekan (Komang, 2017). Investor institusional dianggap mampu menggunakan informasi laba periode sekarang untuk memprediksi laba di masa yang akan datang dibandingkan dengan investor non institusional (Wida, 2015). Selain itu, kepemilikan perusahaan oleh pihak luar memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi perusahaan yaitu melalui kritikan atau komentar yang semuanya dianggap publik atau masyarakat (Randi, 2016). Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan *blockholders* pada akhir tahun. Yang dimaksud institusi adalah perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun lembaga lain yang bentuknya seperti perusahaan. Sedangkan yang dimaksud *blockholders* adalah kepemilikan individu atas nama perorangan di atas 5% yang tidak termasuk dalam kepemilikan manajerial. Pemegang saham *blockholders* dimasukkan dalam kepemilikan institusional karena pemegang saham *blockholders* dengan kepemilikan saham di atas 5% memiliki tingkat keaktifan lebih tinggi dibandingkan pemegang saham institusional dengan kepemilikan saham di bawah 5% (Sulistiani, 2015)

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham

yang diukur dalam persentase saham yang dimiliki oleh investor institusi dalam suatu perusahaan. Kepemilikan institusional dihitung dengan rumus sebagai berikut (Fury, 2016):

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.2.5. Profitabilitas

Van Horne dan Wachowich (2015) mengemukakan rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan terdiri atas margin laba kotor (*gross profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit margin*). Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat pengembalian atas aktiva (*return on assets*) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (*return on equity*).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan

laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan (Kasmir, 2016)

Profitabilitas dihitung dengan *Return on equity*. *Return on equity* membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah di investasikan pemegang saham perusahaan (Van horne dan wachowicz, 2015). asio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan seringkali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. ROE sangat menarik bagi pemegang saham maupun calon pemegang saham , dan juga bagi manajemen karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting dari shareholders value creation, artinya semakin tinggi ROE, semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini tentunya merupakan daya tarik bagi investor

untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut. Seperti rasio keuangan tradisional pada umumnya ROE tidak mempertimbangkan unsur resiko dan jumlah modal yang diinvestasikan karena ROE hanya melihat sisi laba dan jumlah saham beredar

2.2.6. Konservatisme Akuntansi

Financial Accounting Standart Board (FASB) dalam SFAC No.2 tahun 1996 menyatakan bahwa konservatisme akuntansi merupakan reaksi kehati-hatian dalam merespon ketidakpastian dengan memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko bisnis sudah dipertimbangkan secara memadai. Hal ini menandakan bahwa perusahaan mencoba untuk memastikan ketidakpastian dan risiko yang akan datang dengan melakukan reaksi kehati-hatian, dengan melakukan reaksi tersebut perusahaan siap untuk menghadapi risiko yang terburuk.

Hery (2017) konservatisme akuntansi merupakan suatu kondisi ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah diakui. Menurut Siegel dan Shim (2010) dalam Abdurrahman dan Ernawati (2018) konservatisme beranggapan bahwa dalam pelaporan keuangan harus lebih pesimis (dikecilkan) daripada optimis (dibesarkan). Prinsip ini cocok digunakan pada perusahaan dalam keadaan keuangan yang sulit dan ketidakpastian usaha yang tinggi,

karena dapat mengurangi risiko perusahaan bangkrut.

Berdasarkan definisi–definisi tersebut maka praktek konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan untuk menunda pengakuan pendapatan yang akan terjadi, tetapi mempercepat pengakuan biaya yang akan terjadi dan nilai aset akan terlihat lebih rendah dibanding nilai hutang. Hal ini akan menunjukkan didalam laporan keuangan perusahaan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan/laba dan nilai aset yang lebih rendah untuk berhati-hati.

Watts (2013) membagi konservatisme menjadi 3 pengukuran, yaitu:

- a. *Earning/ Stock Return Relation Measure Stock market price*
berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Basu (2012) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan *good news*. Basu (2012) memprediksikan bahwa pengembalian saham dan earnings cenderung

merefleksikan kerugian dalam periode yang sama, tapi pengembalian saham merefleksikan keuntungan lebih cepat daripada *earnings*

- b. *Earning/accrual measures* Ukuran konservatisme yang kedua ini menggunakan akrual, yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang digunakan adalah net income sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan cash flow yang digunakan adalah cash flow operasional. Givoly dan Hayn (2000) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual negatif (*net income* lebih kecil daripada *cash flow* operasional) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme. Selain itu, Givoly membagi akrual menjadi dua, yaitu *operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan *non-operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul diluar hasil kegiatan operasional perusahaan.

- 1) *Operating Accrual* Berdasarkan *literature Criterion Research Group*, dinyatakan bahwa *operating accrual* menangkap perubahan dalam aset lancar, kas bersih dan investasi jangka pendek, dikurang dengan perubahan dalam aset lancar, utang jangka pendek bersih. *Operating accrual* yang utama meliputi piutang dagang dan persediaan dan

kewajiban. Akun ini merupakan akun klasik yang digunakan untuk memanipulasi earnings untuk mencapai tujuan pelaporan.

- 2) *Non-Operating Accrual* Berdasarkan literature *Criterion Research Group*, dinyatakan bahwa *non current (operating) accrual* menangkap perbedaan dalam non-current asset, investasi non ekuitas jangka panjang bersih, dikurang perubahan dalam *non current liabilities*, hutang jangka panjang bersih. Komponen non-operating accrual (pada sisi aset) yang utama adalah aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud. Terdapat subjektivitas yang cukup terlibat diawal keputusan dimana biaya dikapitalisasi baik untuk aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud dibangun sendiri yang dapat diakui oleh perusahaan (seperti biaya pembangunan software yang dikapitalisasi) dan keputusan kemudian terkait dengan alokasi dari biaya yang dapat didepresiasi sepanjang masa manfaat aset dapat ditentukan. *Non current assets* ini tergantung pada write down ketika aktiva tersebut diputuskan telah diturunkan nilainya (*impaired*), dan penentuan dari beberapa permanent impairment yang banyak melibatkan abnormal manajerial. Pada sisi kewajiban terdapat sebuah varietas dari akun-akun seperti hutang jangka panjang, penangguhan pajak dan post retirement benefits yang juga

merupakan manifestasi atas estimasi dan asumsi subjektif (seperti estimasi akuntansi pension, pengembalian yang diharapkan atas aset, pertumbuhan yang diharapkan atas pertumbuhan upah pegawai, dan lain-lain)

- 3) *Net Asset Measures* Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang understatement dan kewajiban yang overstatement. Salah satu model yang digunakan adalah dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Dalam penelitian ini konservatisme akuntansi diukur menggunakan proksi konservatisme akuntansi adalah sebagai berikut (Givoly dan Hayn, 2000).

$$\text{CONACCit} = \text{NIit} - \text{CFOit}$$

Keterangan :

CONACCit = tingkat konservatisme

NIit = net income sebelum extraordinary item ditambah depresiasi dan amortisasi

CFOit = cash flow dari kegiatan operasi

It = perusahaan i pada periode t

Depresiasi dan amortisasi merupakan alokasi biaya dari aset yang dimiliki perusahaan. Pada saat pembelian aset, kas yang

dibayarkan termasuk dalam arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian, alokasi biaya depresiasi yang akan tercermin dalam net income tidak berhubungan dengan arus kas dari kegiatan operasi. Sehingga depresiasi dan amortisasi dikeluarkan dari net income dalam perhitungan CONACC. Jika CONACC bernilai negatif maka perusahaan dikategorikan konservatif (1) dan jika bernilai positif maka dikategorikan non konservatif (0). Semakin negatif nilai CONACC menunjukkan konservatisme yang semakin tinggi

2.3. Pengaruh Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Konservatisme akuntansi

Growth opportunities merupakan kesempatan perusahaan untuk bertumbuh dengan melakukan investasi pada hal yang menguntungkan perusahaan. Perusahaan dengan growth yang tinggi akan lebih banyak membutuhkan dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan di masa mendatang (Rivandi, 2019). Perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi akan memiliki cadangan dana tersembunyi yang dapat digunakan untuk melakukan investasi atau meningkatkan perusahaan, sehingga perusahaan yang sedang tumbuh akan cenderung dengan perusahaan yang konservatif (Novikasari et al., 2014). Perusahaan growth lebih memilih melakukan penerapan konservatisme akuntansi karena perhitungan laba yang dihasilkan rendah. Pertumbuhan pada perusahaan akan mendapatkan respon positif oleh investor sehingga nilai pasar perusahaan yang

menerapkan konservatisme akan lebih besar dari nilai bukunya. Dengan begitu akan memperlihatkan bahwa perusahaan yang growth berasal dari aset yang selalu bertambah (Saputra, 2016)

2.3.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme akuntansi

Dalam menerapkan prinsip akuntansi konservatif proporsi kepemilikan institusional yang besar diharapkan mampu meningkatkan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen dan mendorong manajemen. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin tinggi penerapan konservatisme akuntansi karena suatu perusahaan memiliki fungsi pengawasan yang baik sehingga dapat mengurangi tindakan *understate* maupun *overstate* pada laporan keuangan. Penelitian Alifvina Larasati (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi

2.3.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Konservatisme akuntansi

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga akan ada aspek biaya politis yang tinggi contohnya adalah beban pajak (Rahmawati, 2018). Dalam rangka mengurangi biaya politis yang tinggi maka perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih memilih menerapkan akuntansi yang konservatif. Dalam teori sinyal menunjukkan bahwa pada profitabilitas dalam laporan keuangan suatu perusahaan dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi

laba. Semakin tinggi *Return On Asset* maka semakin tinggi konservatisme akuntansi karena perusahaan ingin mengurangi biaya politis atas profit tersebut. Dengan kata lain ketika perusahaan ingin menunjukkan pemanfaatan aset dengan maksimal maka pihak manajemen mengurangi prinsip konservatisme akuntansi (El-haq, dkk, 2019).

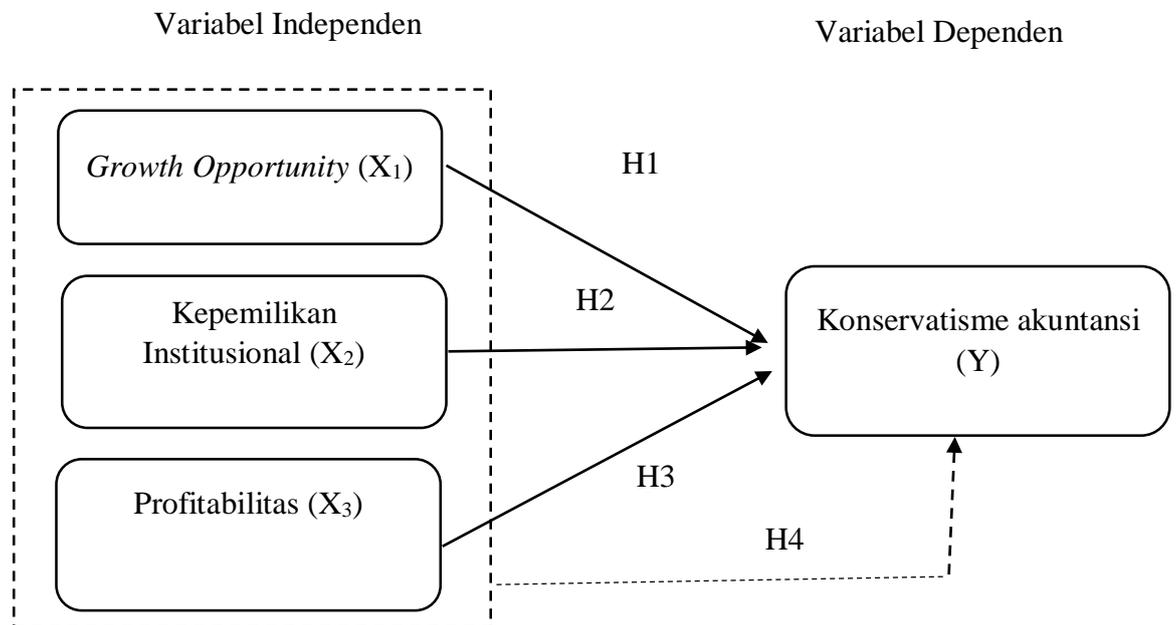
Penelitian Alifvina Larasati (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2.3.4. Pengaruh *Growth Opportunity*, Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas terhadap Konservatisme akuntansi

Penelitian Suwarti, 2020) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt Covenant*, Profitabilitas dan *Growth Opportunities* tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi Kemampuan menjelaskan variabel *Debt Covenant*, Profitabilitas dan *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi sebesar 46,23%. Penelitian Alifvina Larasati (2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5. Hipotesis Penelitian

- H_1 : Ada pengaruh positif secara parsial *Growth Opportunity* Terhadap Konservatisme akuntansi pada Perusahaan Farmasi Yang terdaftar di Bursa Efek.
- H_2 : Ada pengaruh positif secara parsial Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme akuntansi pada Perusahaan Farmasi Yang terdaftar di Bursa Efek
- H_3 : Ada pengaruh positif secara parsial profitabilitas Terhadap Konservatisme akuntansi pada Perusahaan Farmasi Yang terdaftar di Bursa Efek
- H_4 : Ada pengaruh secara simultan *Growth Opportunity*, Kepemilikan Institusional dan profitabilitas terhadap Konservatisme akuntansi pada Perusahaan Farmasi Yang terdaftar di Bursa Efek